ABSTRAK

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki peranan penting sebagai identitas budaya masyarakat Aceh, namun penggunaannya di kalangan anak-anak mengalami penurunan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Aceh pada anak usia 6–12 tahun di Gampong Trieng Matang Ubi, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara, serta merumuskan upaya revitalisasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali penggunaan bahasa daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Informan penelitian terdiri atas informan kunci (orang tua dan anak-anak) dan informan pendukung (tokoh masyarakat dan perangkat gampong) yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya penggunaan bahasa Aceh disebabkan oleh lima faktor utama, yaitu: 1) sikap bahasa orang tua yang kurang membiasakan penggunaan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari di rumah ;2) prestise bahasa Indonesia yang dianggap lebih bergengsi dibandingkan bahasa Aceh; 3) penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan; 4) dominasi bahasa Indonesia dalam media elektronik dan teknologi digital; dan 5) perkawinan antaretnik yang menyebabkan bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan di keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, upaya revitalisasi bahasa Aceh yang dapat dilakukan meliputi tiga strategi utama, yaitu: 1) revitalisasi berbasis keluarga melalui pembiasaan berbahasa Aceh dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak; 2) revitalisasi berbasis sekolah melalui penguatan pembelajaran muatan lokal bahasa Aceh dan kegiatan ekstrakurikuler yang menggunakan bahasa daerah; dan 3) revitalisasi berbasis masyarakat gampong melalui penyelenggaraan perlombaan pidato, balas pantun, dan kegiatan budaya lainnya yang menggunakan bahasa Aceh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian bahasa Aceh memerlukan komitmen bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat gampong untuk membiasakan penggunaan bahasa Aceh sejak usia dini agar bahasa tersebut tetap hidup sebagai identitas budaya dan warisan leluhur masyarakat Aceh.

Kata Kunci: Pergeseran Bahasa; Bahasa Aceh; Revitalisasi; Identitas Budaya; Aceh Utara.

‘

ABSTRACT

The Acehnese language plays an important role as a marker of cultural identity among the Acehnese people. However, its use among children has declined significantly. This study aims to analyze the factors contributing to the declining use of Acehnese among children aged 6–12 years in Gampong Trieng Matang Ubi, Lhoksukon District, North Aceh Regency, and to formulate revitalization efforts to promote its use. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through non-participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The research informants comprised key informants (parents and children) and supporting informants (community leaders and village officials), who were selected based on their relevance to the research focus. The findings reveal five main factors contributing to the declining use of Acehnese: (1) parental language attitudes that do not foster the habitual use of Acehnese in daily communication at home; (2) the perceived higher prestige of Indonesian compared with Acehnese; (3) the use of Indonesian as the medium of instruction in educational institutions; (4) the dominance of Indonesian in electronic media and digital technology; and (5) interethnic marriages, which lead to Indonesian becoming the dominant language within the family. Based on these findings, three main language revitalization strategies are proposed: (1) family-based revitalization through the habitual use of Acehnese in everyday interactions between parents and children; (2) school-based revitalization through the strengthening of Acehnese language instruction within the local-content curriculum and extracurricular activities that incorporate the language; and (3) village community-based revitalization through speech competitions, traditional pantun exchanges, and other cultural activities conducted in Acehnese. This study concludes that preserving the Acehnese language requires a shared commitment from families, schools, and village communities to foster its habitual use from an early age, thereby ensuring its continued vitality as a marker of cultural identity and an ancestral heritage of the Acehnese people.

Keywords: Language Shift; Acehnese Language; Revitalization; Cultural Identity; North Aceh.